

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bekasi adalah salah satu daerah yang ada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Wilayah Bekasi sempat dijadikan sebagai tempat berbagai peristiwa pertempuran ketika perang kemerdekaan Republik Indonesia. Masyarakat Bekasi merupakan masyarakat transisi (prural) yang berada dalam proses pembangunan yang sangat pesat. Oleh sebab itu, proses migrasi penduduk di daerah ini cukup tinggi yang berdampak terhadap unsur-unsur budaya luar yang berkembang di daerah Bekasi. Hal ini yang kemudian menyebabkan Bekasi mengalami kesulitan menentukan identitas budaya aslinya dalam sebuah refleksi budaya lokal. Sebagian masyarakatnya menganut unsur kebudayaan Betawi (pinggiran atau Betawi Ora), sebagian lain mengaku mendapat pengaruh unsur kebudayaan sunda, bahkan ada diantaranya mendapat pengaruh unsur kebudayaan Sunda-Banten (terutama daerah pesisir pantai laut Jawa). Sebagian juga mendapat pengaruh unsur kebudayaan Jawa dan sebagainya, pengaruh letak geografis menjadi unsur kuat dalam mempengaruhi budaya di Bekasi. Namun demikian, kadangkala beberapa masyarakat awam seringkali mengatakan bahwa budaya masyarakat Bekasi adalah budaya Betawi.

Budaya Betawi terbagi menjadi Betawi tengahan dan Betawi pinggiran/udik. Bahasa Betawi tengahan dipakai oleh penduduk suku Betawi di wilayah Jakarta. Sedangkan bahasa Betawi pinggiran/udik dipakai oleh penduduk suku Betawi di beberapa wilayah Depok, Bekasi, Tegarang dan sekitarnya. Di Depok dan Sebagian wilayah Bekasi menyebut Betawi pinggiran sebagai Betawi Ora. Disematkan kata "ora" karena penduduk Betawi di wilayah-wilayah tersebut sering kali menggunakan kata ora yang merupakan kata serapan dari bahasa Jawa. "Ora" artinya "tidak" bila dalam bahasa Jawa. Selain itu ada beberapa yang berbeda dari segi budaya yang ada di Betawi salah satunya yaitu budaya dalam upacara pernikahan adat Betawi. Di dalam upacara pernikahan adat Betawi Jakarta/ Betawi tengahan menggunakan tradisi palang pintu sebelum masuk kedalam kediaman mempelai wanita, namun dalam budaya Betawi pinggiran (Depok, Bekasi, Tangerang dan sekitarnya) menggunakan tradisi rebut dandang.

Rebut Dandang adalah suatu tradisi yang ada didalam rangkaian pernikahan adat Bekasi. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi dari Adu Jatan Parebut Se'eng

yang ada dalam budaya sunda. Namun tradisi ini mengalami beberapa yang berbeda tergantung kebiasaan yang berlaku di wilayah masing-masing. Proses tradisi ini hampir sama dengan palang pintu. Namun, yang membedakan adalah pada rebut dandang salah satu jawara dari kedua mempelai membawa sebuah dandang yang harus direbutkan. Selain dari salah satu pihak ada yang membawa dandang salah satu perbedaannya adalah dari pantun kalau pantun rebut dandang memakai pakem sedangkan pantun palang pintu tidak memakai pakem. Kalau rebut dandang di daerah Bekasi yaitu berebutan dandang dengan unjuk kebolehan bertarung para jawara dan mengadu pantun menggunakan bahasa Betawi pinggir atau yang dikenal Betawi ora yang mewakili kedua mempelai serta diiringi dengan Gendang Pencak, Hadroh atau Rebana Ketimpring, selain itu jawara pihak mempelai wanita yang harus merebut dandang di punggung jawara mempelai pria. Namun, kalau di Depok bedanya diiringi dengan musik Tanjidor atau Gambang Kromong dan jawara pihak mempelai pria merebut dandang yang diikat selendang dan disematkan pada punggung jawara mempelai Wanita. Sedangkan di daerah sunda hanya dua jawara yang memperebutkan dandang biasanya melakukan adu tulang kaki (tulang bagian depan kaki di bawah lutut yang biasa disebut tulang kering). Dandang itu sendiri menjadi ikon dalam tradisi tersebut yang melambangkan kesejahteraan karena dadang adalah tempat untuk memasak nasi dalam tradisi pernikahan karena setiap makhluk hidup yang ada di bumi pasti memperjuangkan hidupnya untuk mencari makan dengan tata cara yang baik. tradisi ini bukan hanya sekedar hiburan karena didalamnya ada beberapa nilai-nilai positif. Nah tradisi rebut dandang itu didalam dandang nya ada beras dan rempah-rempah serta ditutup dengan kain (lawon) yang diatas nya ada cicin yang disebut "cingkrem". Karena arti kata rebut disini adalah memperjuangkan, nantinya bagaimana membesarkan anak serta mencari nafkah itu bagian dari perjuangan. Rebut dandang ini juga dapat dikatakan sebagai gambaran singkat untuk menjalankan kehidupan setelah menikah.

Seperti halnya palang pintu, sesampai di pekarangan rumah mempelai perempuan, pihak keluarga laki-laki disambut meriah. Lalu, adegan berbalas pantun meluncur begitu saja antara wakil besan dengan jago dari pihak mempelai perempuan dan laki-laki. Puncak acaranya, usai berbalas pantun mereka saling berebut dandang. Para jagoan beradu silat untuk memperebutkan dandang. Skenario yang telah ditetapkan, pemenang sudah ditentukan, yaitu dari jago pihak

perempuan. Merekalah yang berhasil merebut dandang dari wakil besan. Ini sekaligus berbeda halnya dengan palang pintu yang mengharuskan jagoan dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan bertarung.

Namun tradisi ini sudah sangat jarang ditemukan dan belum banyak orang yang tahu mengenai kesenian dan budaya yang Bekasi miliki. Hal ini juga dipengaruhi dari kurangnya pemberitaan mengenai seni dan budaya yang ada di Bekasi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik perencanaan buku berupa buku fotografi berjenis buku fotografi model yang berjudul “Tradisi Rebut Dandang Bekasi”. Buku fotografi ini menampilkan beberapa model untuk memperagakan susunan atau alur prosesi yang ada didalam tradisi ini, perancangan buku fotografi ini dilakukan karena perlu adanya media yang dapat menyediakan informasi mengenai kebudayaan yang terdapat di Bekasi yaitu tradisi rebut dandang. Dengan harapan dapat dapat menambah pengetahuan, informasi, dan minat masyarakat luas terhadap kebudayaan lokal setempat. Serta dapat memberikan dampak positif untuk melestarikan budaya tersebut supaya dapat dinikmati dari generasi ke generasi yang akan datang.

Alasan penulis memilih media buku (cetak), karena buku merupakan salah satu media yang dapat menyediakan informasi yang bersifat umum dan dapat memberikan pengetahuan serta mudah dipahami, dilengkapi dengan unsure visual berupa gambar foto. Jika dibandingkan dengan E-book, buku (cetak) lebih menyehatkan mata dan lebih mudah dipahami. Dikutip dalam situs avo.co.id dengan artikel yang berjudul “5 dampak positif rutin membaca buku” memaparkan bahwa salah satu dampak positif dari membaca buku (cetak) adalah berupa dapat tumbuhnya minat para pembaca terhadap sesuatu atau konten yang ditampilkan pada buku tersebut, misalkan buku traveling dapat menumbuhkan minat para pembacanya untuk melakukan perjalanan menuju tempat atau destinasi yang diperlihatkan di buku traveling tersebut.

1.2.Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana proses perancangan buku fotografi Tradisi Rebut Dandang sebagai upaya pengenalan kesenian dan kebudayaan Bekasi?

2. Bagaimana proses penerapan pada media promosi buku fotografi Tradisi Rebut Dandang Bekasi agar diminati banyak masyarakat?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar penulis tidak keluar dari permasalahan utama dan fokus dalam perancangan. Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penelitian akan dibatasi pada perancangan hanya membahas buku fotografi mengenai tradisi Rebut Dandang buku fotografi yang dibuat berjenis buku fotografi informatif.

1.4. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menghasilkan rancangan buku fotografi sebagai upaya pengenalan seni dan budaya Bekasi yang informatif.
- b. Untuk melestarikan seni dan budaya Bekasi supaya dapat dinikmati oleh masyarakat.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk pengantar tugas akhir, penulis menggunakan dua metode pengumpulan data yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Data Kajian Literatur

Kajian literatur adalah sebuah kajian yang menggunakan bahan bacaan atau dasar yang bisa dijadikan rujukan dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Pada umumnya literatur berasal dari buku, ataupun jurnal ilmiah, sehingga sah digunakan sebagai sumber referensi. Artinya, jurnal yang digunakan haruslah bersifat asli, sudah teruji kebenarannya dan bukan hasil karangan semata.

Dalam metode ini penulis mendapatkan informasi dan landasan teori yang resmi sebagai tambahan bagi data penulisan, seperti dari jurnal-jurnal penelitian tentang budaya Bekasi dan juga buku-buku teori desain komunikasi visual yang menyusun baca dan kutip.

- b. Data lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dilakukan bersama beberapa narasumber, yaitu Bapak Ridwan Marhid selaku budayawan Bekasi serta pimpinan Rumah Seni dan Budaya Pandawa

Bekasi. Lalu penulis juga mewawancarai salah satu pelaku budaya Bang Deni Saefudin Hidayatullah atau lebih dikenal dengan sebutan Bang Djiung.



Gambar 1.1

Pelaku budaya Bang Deni Saefudin Hidayatullah atau lebih dikenal dengan sebutan Bang Djiung.

Sumber: Hafiz Fahrur Rozi, 2021

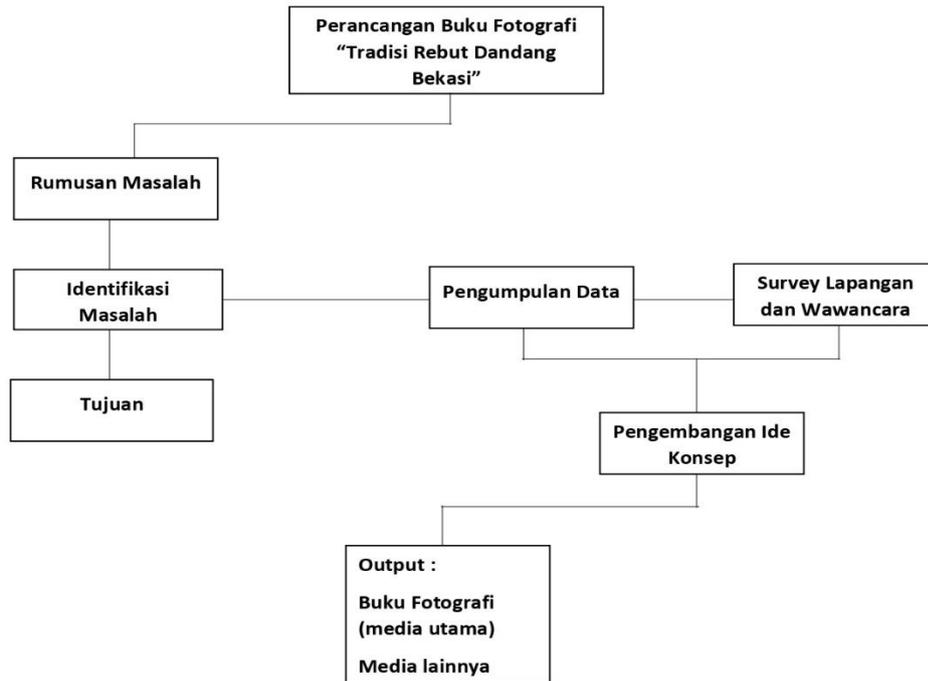
Gambar 1.2

Bapak Ridwan Marhid selaku budayawan Bekasi

Sumber: Hafiz Fahrur Rozi, 2021

1.6.Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir yang logis dan dibuat dalam bentuk diagram yang memiliki tujuan untuk menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan dilaksanakan. Biasanya kerangka berpikir dibuat dalam bentuk diagram atau skema agar mempermudah memahami variabel-variabel yang akan diteliti dalam tahap selanjutnya. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang penulis buat, sesuai dengan topik yang diangkat.



Gambar 1.3

Kerangka pemikiran perancangan buku fotografi Tradisi Rebut Dandang Bekasi

Sumber: Hafiz Fahrur Rozi, 2021

1.7. Skematika Perancangan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan perancangan, metode pengumpulan data, kerangka pemikiran dan skematika perancangan. Bab ini dimaksud untuk menjelaskan apa saja yang menjadi latar belakang serta maksud dan tujuannya.

BAB II LANDASAN TEORI dan ANALISA DATA

Bab ini berisikan landasan teori yang terdiri dari beberapa aspek desain dan analisa data yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang menjadi dasar dari pembuatan tugas akhir.

BAB III KONSEP PERANCANGAN "BUKU FOTOGRAFI "POTRET TRADISI REBUT DANDANG" BUDAYA BEKASI"

Bab ini membahas bagaimana konsep dalam perancangan tugas akhir berupa media komunikasi visual yang dimulai dari pra-produksi hingga pasca produksi.

BAB IV DESAIN dan APLIKASI

Bab ini menjelaskan bagaimana desain untuk buku fotografi "Tradisi Rebut Dandang" Budaya Bekasi" yang telah dibuat sebagai media utama.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan menyeluruh dari hasil perancangan tugas akhir yang telah dibuat, disertai dengan saran dari penyusun dari hasil analisa serta penelitian terhadap masalah yang diamati.